

ETNOPARENTING PADA TRADISI AQIQAH DI SUKU SASAMBO NUSA TENGGARA BARAT

Yuyun Ayu Lestari

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

yuyunayulestari21@gmail.com

Abstract

Strengthening parenting practices grounded in local wisdom within the traditions of the Sasambo communities in Nusa Tenggara Barat has become increasingly important amid the homogenizing influence of modern parenting models, while studies that specifically examine ethnoparenting perspectives in the *aqiqah* tradition across the three ethnic groups (Sasak, Samawa, and Mbojo) remain limited. This study aimed to describe the cultural practices and symbolic meanings of the *aqiqah* tradition as a form of locally rooted parenting among Sasambo communities. A descriptive qualitative approach was employed with participants comprising traditional leaders and community members from the three Sasambo ethnic groups. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis. The findings reveal differences in terminology and ritual practices in each ethnic group, such as *Ngurisang* (Sasak), *Bekuris* (Samawa), and *Cafi Sari, Boru, and Dore* (Mbojo). Despite these variations in practice, all traditions embody religious, social, and educational values that reinforce cultural identity and child-rearing patterns grounded in local wisdom. The study concludes that the *aqiqah* tradition in Sasambo communities is not only a religious ritual but also functions as a medium for the internalization of values in parenting. The implications of these findings provide a foundation for developing ethnoparenting models based on local culture in early childhood education.

Keywords: Aqiqah; Ethnoparenting; Local Wisdom; Sasambo Ethnic Groups; Child Rearing

Abstrak: Penguatan praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Sasambo di Nusa Tenggara Barat menjadi penting di tengah arus homogenisasi pola asuh modern, sementara kajian mengenai perspektif *etnoparenting* dalam tradisi *aqiqah* pada tiga suku (Sasak, Samawa, dan Mbojo) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik budaya dan makna

simbolik tradisi *aqiqah* sebagai bentuk pengasuhan berbasis budaya lokal pada masyarakat Sasambo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan yang terdiri atas tokoh adat dan masyarakat dari tiga suku Sasambo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan istilah dan praktik ritual pada masing-masing suku, seperti *Ngurisang* (Sasak), *Bekuris* (Samawa), serta *Cafi Sari*, *Boru*, dan *Dore* (Mbojo). Meskipun berbeda dalam pelaksanaan, seluruh tradisi mengandung nilai religius, sosial, dan pendidikan yang memperkuat identitas budaya serta pola pengasuhan anak berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *aqiqah* dalam masyarakat Sasambo tidak hanya bermakna sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai dalam pengasuhan anak. Implikasinya, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model *etnoparenting* berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Aqiqah*; *Etnoparenting*; Kearifan Lokal; Suku Sasambo; Pengasuhan Anak.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu provinsi yang juga menjadi objek wisata baik dalam negeri maupun mancanegara. Selain dikenal dengan wisatanya, NTB juga kaya dengan tradisi adat istiadat dan budaya. NTB memiliki berbagai pulau, dua diantaranya yaitu pulau besar yang ditempati masyarakat pada umumnya. Daya tarik di NTB dikenal dengan Pesona Lombok Sumbawa (Islami, 2019). Dua pulau tersebut yaitu pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pulau lainnya yaitu pulau-pulau kecil, ada yang di tempati dan sekaligus menjadi objek wisata dan ada yang tak berpenghuni dan juga dijadikan tempat wisata.

Dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa, terdapat tiga suku yang bernaung. Suku tersebut biasa disebut atau disingkat dengan suku SASAMBO yaitu Sasak, Samawa dan Mbojo. Suku sasak berada di pulau Lombok, sedangkan suku Samawa dan Mbojo berada di pulau Sumbawa. Walaupun sama-sama berada di pulau Sumbawa, suku Samawa dan suku Mbojo di anut atau di percayai oleh dua wilayah yang berbeda. Suku Samawa di anut oleh masyarakat Sumbawa dan Suku Mbojo dianut oleh masyarakat Bima Dompu (Widodo et al., 2020).

Tradisi adat istiadat menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu tradisi yang menyangkut kelakuan atau kegiatan yang turun temurun dari setiap generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan untuk menyatukan perilaku Masyarakat (KBBI *Daring*, 2016). Arti lain dari adat istiadat yaitu Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Pasal 1 ayat 5 yang menyebutkan bahwa adat istiadat sebagai serangkaian tingkah

laku yang terlembaga dan menjadi tradisi dalam masyarakat untuk menciptakan adanya nilai sosial berbudaya sehari-sehari (Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, n.d.).

Pada kepercayaan masyarakat NTB, khususnya di tiga suku SASAMBO bahwa tradisi adat istiadat telah mengalir di setiap segi kehidupan. Maksudnya bahwa adat yang dilakukan mulai dari anak lahir, berumah tangga, sampai dengan meninggal dunia. Salah satunya yaitu pengasuhan anak. Pengasuhan anak berbasis lokal atau Etnoparenting merupakan aktivitas atau kegiatan parenting berdasarkan pada budaya lokal atau pada etnis-etnis tertentu (Rachmawati, 2021). Etnoparenting yaitu pembahasan ilmiah terkait praktik pengasuhan berdasarkan etnis atau suku tertentu yang telah dilakukan sejak leluhur dari satu generasi sampai dengan generasi berikutnya. Kepercayaan tentang pola pengasuhan dipegang oleh setiap keluarga dalam kelompok etnis tertentu. Pola pengasuhan ini tentunya mengandung nilai-nilai budaya yang memiliki keragaman dan tujuan yang berbeda pula (Puspawati & Ulya, 2021). Dalam hal ini, etnoparenting adalah aktivitas dalam suatu suku yang berkaitan dengan bagaimana anak tumbuh dan berkembang, tidak hanya dalam keluarga tetapi juga dalam adat yang diyakini memiliki pengaruh dan manfaat (Berry, K., 2016). Sehingga NTB sendiri termasuk daerah yang multietnis yang memperkuat konsep etnoparenting mulai dari berbagai suku dengan beragam karakteristik pengasuhannya sendiri.

Secara lebih luas, Etnoparenting di Indonesia bervariasi tergantung pada suku atau budaya etnis yang dianut. Sehingga terdapat hubungan antara budaya dan pengasuhan yang disaring sampai lahirnya praktik dan organisasi pengasuhan dalam keluarga bagi orang tua dan anak. Selain itu, model pengasuhan dengan budaya lokal atau etnoparenting di Indonesia terdiri dari 4 model seperti Ketuhanan, identitas manusia, alam semesta, dan keterlibatan masyarakat (Rachmawati, 2020). Berbeda dari budaya barat yang menggunakan konsep pengasuhan modern, etnoparenting tentunya mengusung konsep pengasuhan tradisional mengikuti pola budaya pemikiran, filosofi dan gagasan terkait akal budi manusia. Selain itu, memang Indonesia sangat baik untuk diterapkan etnoparenting mengingat banyaknya etnis suku dan budaya lokal yang unik serta masih relevan dengan budaya modern atau zaman yang penuh dengan perubahan perilaku anak (Suratman, 2021).

Pada beberapa etnis atau budaya tertentu, pengasuhan pada anak sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak sudah terikat dengan tradisi atau adat yang

telah berlaku. Jadi, jika adat tidak dilakukan maka akan berdampak pada perkembangannya (Alfaeni & Rachmawati, 2023). Dampak tersebut dapat berupa sakit fisik maupun psikologis, sehingga sangat perlu untuk diperhatikan. Proses pengasuhan pada anak berpengaruh pada berbagai sisi kehidupannya suatu saat, seperti terciptanya kondisi dimana anak dapat mengoptimalkan perkembangan sosialnya, sehingga anak memiliki kemampuan personal (menolong diri sendiri, menjadi pribadi mandiri) saat bertahan hidup dalam Masyarakat (Dewanggi et al., 2012).

Paling penting untuk anak usia dini (0-6 tahun), bahwa perkembangan anak merupakan masa-masa emas dalam hidupnya yang tidak luput dari perhatian orang-orang terdekatnya (Wiyani & Bastawi, 2012). Secara umum, parenting dini sangat harus diperhatikan karena akan berakibat buruk terutama pada ibu dan anak. Seperti kasus kematian Ibu dan anak, stunting, gizi buruk, kelahiran anak cacat dan lainnya (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Oleh sebab itu, kegiatan etnoparenting menjadi layak untuk dilakukan dan diimplementasikan karena lebih mengutamakan budaya serta adat lokal yang lebih dekat dengan ibu dan anak. Kelekatan pengasuhan bukan hanya antara ibu dan anak, tetapi juga bapak dan keluarga dekat anak (Hewi et al., 2019). Orang-orang terdekat inilah yang akan menjadi figur contoh yang baik, memberikan arahan dan bimbingan berupa falsafah hidup yang dianut dan telah dilalui, keyakinan agama dan adat istiadat, serta pengalaman hidupnya (Nauli et al., 2019).

Pada daerah-daerah yang masih mempercayai adat istiadat kebiasaan leluhur mengatakan bahwa tradisi yang sudah ada harus tetap dilakukan karena akan berakibat fatal dalam sisi kehidupan. Masyarakat mempercayai dan memegang teguh kata “pamali” atau pantangan atau larangan yang berarti bahwa tradisi pantang untuk di tinggalkan atau dilupakan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Tradisi masyarakat yang selalu mengutamakan adat istiadat menjadi lekat dalam kehidupan. Tradisi tersebut bukan hanya cukup dilakukan tetapi juga sesuai dengan urutan dan tata cara atau aturan yang jelas. Tradisi adat istiadat yang telah lama dilakukan memang tidak selamanya tertulis, tetapi tetap menjadi warisan dan turun temurun dari generasi ke generasi. Adat suatu daerah lahir dan berkembang sebagai dasar manifestasi yang berlaku pada daerah atau suku tersebut. Setiap adat mempunyai norma yang berlaku dan menjadi milik dari masyarakat suku tersebut (Rahmat & Mohamad, 2015).

Seperti sudah tergambar sebelumnya, bahwa perkembangan teknologi, pengaruh budaya asing, pelayanan yang lebih cepat dan efisien mendatangkan banyak perubahan terutama dalam lingkup adat istiadat yang berlaku. Modernisasi menjadikan budaya lokal terkikis dari waktu ke waktu, sehingga hanya tersisa kegiatan atau acara formal. Hal tersebut kembali ditambah dengan banyaknya penerima jasa yang dapat disewakan dan menjadikannya lebih praktis dan efisien. Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan tidak sepenuhnya hilang, tetapi akibatnya perlahan terlupakan dan tidak memiliki penerus ke generasi selanjutnya.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bestifari Amandini Balsin dkk, bahwa dalam ritual tradisi haroa potong rambut (aqiqah) baik itu cara maupun upacara adat sama-sama memiliki makna pada setiap prosesinya. Pada dasarnya bahwa tidak ada perubahan pelaksanaan dari segi aspek pelaku, benda, atau alat yang digunakan beserta tata caranya disetiap daerah, tapi mulai mengalami pergeseran kandungan serta nilai yang terkandung dalam prosesinya (Balsin et al., 2018). Kembali diperkuat dengan penelitian dari Marhani, bahwa tradisi Aqiqah ('Mappano') pada masyarakat Bulisu Kecamatan Batulapa merupakan tradisi untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Tujuan dari tradisi Mappano' yaitu untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur (Marhani, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang keberagaman aqiqah pada 3 suku yang menetap di satu provinsi yang sama sangat menarik dilakukan. Suku SASAMBO sebagai suku yang penuh dengan adat istiadat yang menjadikan daerah NTB dikenal diberbagai penjuru selain pariwisatanya. fokus penelitian atau pembahasan yang akan di analisis yaitu pengasuhan anak yang dalam hal ini menyangkut dengan etnoparenting atau budaya lokal dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberagaman adat istiadat dalam hal etnoparenting di tiga suku di Nusa Tenggara Barat. Keberagaman tersebut tentunya untuk membandingkan ritual antara masing-masing suku yaitu suku Sasak, Samawa dan Mbojo.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan mendalam tentang keberagaman etnoparenting dalam kegiatan atau praktik aqiqah di 3 suku di Nusa Tenggara Barat, yaitu suku Sasambo

(Sasak, Samawa, dan Mbojo). Baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Sugiyono, 2021). Lokasi penelitian berada di dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pulau Lombok dihuni oleh mayoritas Muslim dengan suku Sasak dan Pulau Sumbawa juga didominasi oleh Muslim dengan suku Samawa dan Mbojo.

Wawancara awal dilakukan dengan para tetua adat dan masyarakat umum dan wawancara penelitian dilakukan secara semi-terstruktur dengan para tetua adat masing-masing suku. Selain itu, sesi tanya jawab juga dilakukan dengan beberapa orang tua lain yang telah melaksanakan prosesi aqiqah dalam suku untuk melihat perbedaan antara beberapa keluarga dalam satu suku. Observasi dilakukan secara langsung di rumah-rumah warga yang sedang melaksanakan prosesi aqiqah, yaitu di suku Sasak dan Samawa. Namun untuk suku Mbojo karena jaraknya jauh, hanya dilakukan wawancara secara online atau tidak langsung. Dokumentasi dalam bentuk foto ketika prosesi tradisional dilakukan.

Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan beberapa sumber, baik dari keluarga, pemimpin agama, maupun tokoh masyarakat. Triangulasi teknis dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, hingga dokumentasi untuk menarik kesimpulan. Terakhir adalah triangulasi waktu, yang dilakukan pada waktu yang berbeda karena yang diteliti adalah keberagaman pola asuh dari 3 suku. Jadi diperlukan waktu yang berbeda di setiap suku.

HASIL

Budaya lokal selain melestarikan adat istiadat dari para leluhur, juga menyatukan masyarakat pada sebuah acara. Maksudnya bahwa jika ada kegiatan atau ritual adat istiadat yang berlangsung, maka sudah pasti masyarakat akan turut serta membantu dan memeriahkan. Pembahasan dari setiap suku merupakan kesatuan dari beberapa daerah pada suku tersebut. Berikut adat Aqiqahan suku SASAMBO di Nusa Tenggara Barat:

Suku Sasak (Ngurisan)

Salah satu adat yang masih tetap eksis dilakukan oleh masyarakat suku Sasak yaitu Bekekah atau Ngurisan (potong rambut). Berbeda dari suku Samawa dan Mbojo yang dapat melakukan adatnya di hari-hari apa saja dan hanya melakukan pemotongan rambut untuk satu orang anak saja (sebagai tuan rumah). Pada suku sasak, tradisi ini biasa dilakukan

sekaligus pada acara-acara besar, seperti memperingati hari Maulid Nabi, hari raya Idul Adha maupun Idul Fitri, Nuzulul Qur'an, dan Isra' Mi'raj. Jadi, pemotongan rambut tidak dilakukan untuk satu orang anak saja tetapi bisa lebih dan bahkan ada yang mencapai lebih dari 10 orang anak dalam satu acara besar (satu waktu). Pemotongan kambing biasa dilakukan sekaligus pada hari raya Qurban, sehingga ada dua waktu antara potong kambing dan potong rambut.

Adat yang dilakukan di Lombok pada suku Sasak bisa dikatakan lebih sederhana dibanding pulau Sumbawa (Samawa dan Mbojo), mulai dari alat atau bahan yang disediakan serta proses yang dilakukan. Beberapa yang perlu disediakan yaitu nare (nampan), mangkuk, gunting, beras kuning, air, rampe (bunga atau kembang warna warni), dan berbagai macam uang logam. Selain bahan-bahan tersebut, keluarga dari setiap anak yang akan dipotong rambutnya akan menyiapkan makanan atau jamuan yang kemudian akan dibawa ke masjid.



Gambar 1. Proses pemotongan rambut beserta bahan dan alat yang disediakan

Proses Ngurisan dimulai dengan pembacaan shalawat, barzanji, dan selaqaran (serakalan). Kemudian sembari anak di gendong, ada satu orang lagi yang akan membawa nampan berisi perlengkapan yang sudah disebutkan di atas. Beberapa tuan guru dan para tetua adat akan memotong rambut bayi (sebagai simbolik), serta diikuti oleh tamu lainnya memegang kepala anak dan mendoakan keselamatan serta berkah umur panjang bagi anak menjalani kehidupannya kelak.

Pemotongan rambut biasa disebut dengan “tebeu bulu panas” atau rambut yang dibawa dari dalam kandungan yang wajib dipotong. Pada beberapa daerah juga melakukan pemasangan Benang Owat (benang obat) pada kepala bayi, benang tersebut sudah terlebih dahulu dicelupkan pada air bunga. Benang Owat dipasang oleh tetua adat atau pemangku adat pertama yang memotong rambut. Tujuan dari benang owat tersebut adalah seperti namanya sebagai obat bagi anak. Kepala merupakan bagian tubuh terpenting yang dapat mempengaruhi bagian tubuh yang lain.



Gambar 2. Pemasangan Benang Owat **Gambar 3. Alat dan Bahan Potong Rambut**

Pada beberapa daerah di Lombok juga memiliki aturan bahwa memotong rambut dimulai dari bagian atas kepala anak. Aturan tersebut bukan hanya sekedar aturan, melainkan memiliki makna agar bayi atau anak tidak mudah sakit. Setelah pemotongan rambut, anak akan dimandikan didalam bak mandi oleh belian (dukun beranak). Bak mandi diisi bunga kertas, daun agah (dedaunan warna-warni), dan uang logam. Selesai dimandikan, uang logam yang berada dalam air bekas mandi akan disebar atau dilempar kedepan masjid. Kemudian para warga (kebanyakan anak-anak) akan berebutan untuk mendapatkan uang logam tersebut. Hal ini biasa disebut orang Lombok dengan “Rugut Kepeng” atau “Berujetan”. Tradisi ini hanya sebagai hiburan bagi anak-anak untuk meramaikan acara pemotongan rambut.

Sisa air bekas mandi anak tidak semata-mata air biasa, tapi air jimat yang telah dimasukkan jimat oleh belian. Masyarakat percaya bahwa air tersebut dapat memberikan hal baik, salah satunya manfaat pada penglihatan mata. Masyarakat akan membasuh seluruh wajah serta ubun-ubun dengan sisa air mandi tersebut. Proses terakhir yaitu “Roah” atau makan bersama antar masyarakat atau tamu undangan yang hadir. Makan bersama ini biasa disebut juga dengan “begibung”, tetapi hanya diikuti oleh laki-laki atau bapak-bapak saja.

Suku Samawa (Bekuris dan Turun Tanak)

Suku Samawa berada di pulau Sumbawa yang tersebar di dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Budaya, adat, serta tradisi lokal di suku Samawa masih terbilang kental. Berbeda dari masyarakat di suku Sasak yang berada di pulau Lombok, daerah Sumbawa masih belum banyak di datangi oleh pendatang atau imigrasi. Hal itu membuat tradisi yang dilakukan masih tetap terlaksana. Walaupun ada sebagian yang menikah dengan orang luar Sumbawa atau luar suku Samawa dan acara atau kegiatan tersebut telah dilakukan di luar daerah, maka adat tetap akan dilakukan kembali di Sumbawa.

Pada masyarakat suku Samawa terdapat sebutan yang dikenal dengan kata “rebuyak” atau mencari. Artinya bahwa ada sebagian anak yang jika adat tersebut tidak dilakukan maka akan berpengaruh ke kondisi tubuhnya, bisa saja sakit fisik, korengan dan bahkan akan berakibat juga ke psikisnya. Hal yang dapat dilakukan untuk mengobatinya yaitu bisa dengan di nazarkan atau dijanjikan akan dimandikan ke kuburan (balong niat), mengganti nama anak, dan dibawa ke Sandro (dukun) untuk dilihat apa sebabnya. Dari kerumitan tersebut, membuat masyarakat pada umumnya tetap melakukan adat-adat yang ada.

Pada acara Aqiqah, tetap mengikuti anjuran Nabi Muhammad yaitu memotong kambing (Semele bedes) dengan maksud agar anak kelak menjadikan hewan tersebut sebagai tunggangan di Surga. Selain acara aqiqah atau pemotongan kambing, ada beberapa adat juga yang akan dilakukan yaitu Bekuris atau gunting bulu (cukur rambut), dan turun tanak (turun tanah). Pada suku Samawa, acara aqiqah tidak harus dilakukan bersama dengan Bekuris dan turun tanak. Aqiqah dapat dilakukan lebih dulu di usia 7 hari dan boleh juga melakukan bekuris dan turun tanak terlebih dahulu, tergantung dari kondisi ekonomi atau kemampuan dari keluarga bayi.



Gambar 4. Aqiqahan (pemotongan kambing) Gambar 5. Pembuatan jajan sebagai perlengkapan dalam bekuris

Pada adat bekuris suku Samawa, yang perlu disediakan bermacam-macam. Pertama yaitu isi nampan atau nare yang akan diletakkan ditengah tamu undangan atau tetua saat berlangsungnya acara. Isi dari nare berupa jajanan yang khusus dibuat pada acara bekuris seperti ketupat seribu (ketupat setalang), kiping (dibuat dari tepung beras dan tepung ketan putih), peser (terbuat dari ketan putih dicampur kelapa dan dibalut dengan daun kelapa), dan Ancan berne (beras yang di sangrai dan dicampur dengan gula). Selain jajanan juga disediakan buah-buahan seperti pisang mentah, pisang matang, dan berbagai jenis buah lainnya (menyesuaikan).

Kedua yaitu perlengkapan lain menyangkut proses gunting bulu yaitu buah bulu (berbentuk daun dan bisa terbuat dari emas, perak dan kuningan) yang dirangkai atau di gantung di sehelai benang. Pada benang tersebut akan ditempelkan malam (lem dari kotoran lebah atau sisa madu) atau lilin sebagai perekat antara benang dengan rambut bayi yang kemudian akan dipotong. Biasanya rambut yang akan dipotong hanya sebagai simbolik dan tidak sepenuhnya sampai botak atau gundul. Jadi, pemotongan dapat berjumlah 5 buah bulu dan boleh lebih. Selain buah bulu, ada juga gunting, sisir, kaca, bedak, lipstik, nyir gading (kelapa muda yang kecil dan berwarna kuning) yang masih berisi air. Sekeliling kelapa tersebut dipotong bergerigi (tumpal pucuk rembung) dan dimasukkan bunga setaman (bermacam jenis bunga). Terakhir, gunting serta perlengkapan tersebut diletakkan pada sebuah piring atau nampan. Isi piring menyesuaikan dengan jenis kelamin anak, jika perempuan menggunakan beberapa barang yang disebut diatas dan laki-laki cukup gunting, sisir dan kelapa.



Gambar 6. Pemotongan Rambut

Pada proses gunting bulu (bekuris), anak bayi akan digendong oleh bapak atau walinya dan didampingi oleh satu orang yang membawa piring berisi gunting dan kelapa. Sebelumnya, semua tamu bahkan tetua desa telah berdiri sambil membaca dzikir dan doa-

doa (beserakal). Kemudian bayi digendong dan dibawa pertama kali ke tetua adat atau pemangku agama yang akan menggunting rambut sekaligus buah bulu yang tergantung pada benang. Rambut yang telah di gunting akan dimasukkan kedalam air kelapa. Setelah itu akan berlanjut ke tokoh-tokoh masyarakat yang lain sampai buah bulu habis. Kelapa yang berisi rambut anak serta buah bulu akan dibuang oleh orangtua bayi ke sungai, tapi buah bulunya akan disimpan dan dapat dipergunakan kembali.

Berbagai hal menyangkut pernak-pernik atau perlengkapan yang disediakan diatas, tentunya memiliki makna-makna yang tersirat dan harapan bagi bayi serta keluarganya. Seperti pada jajanan serta buah yang disediakan merupakan simbolik dari hasil bumi yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dinikmati bersama. Bulu atau rambut yang telah digunting dan dimasukkan kedalam kelapa bermakna bahwa setiap manusia yang lahir diharapkan dapat tumbuh dan bertempat di lingkungan yang baik. Bunga setaman berarti bahwa anak dimasa depan menjalani hidup yang mandiri, mempunyai pemikiran yang luas dan jernih, dapat menyelesaikan masalah, melihat berbagai hal dengan sudut pandang yang luas serta dapat meraih kebahagiaan kemasyuran dalam hidupnya. Isi piring yang dibawa saat pemotongan rambut anak berisi perlengkapan anak sesuai dengan jenis kelamin yang berarti bahwa barang-barang tersebut akan dipergunakan saat anak besar nanti.

Setelah proses gunting bulu atau bekuris selesai, dilanjutkan dengan proses Turin atau Turun Tanak (turun tanah). Beberapa yang perlu dipersiapkan yaitu jaring nelayan (jala dalam bahasa Sumbawa Barat dan ramang dalam bahasa Sumbawa Besar) dan tepi' atau tampi (wadah untuk membersihkan beras daerah Sumbawa) yang berisi tanah bersih. Dahulu secara umum masyarakat Samawa memiliki desain rumah panggung. Rumah tersebut terbuat dari kayu dan memiliki tiang-tiang yang menyanggahnya serta tangga yang juga terbuat dari kayu. Seiring berkembangnya zaman, rumah-rumah kebanyakan telah terenovasi menjadi rumah tembok (batu bata). Tapi, tidak semua orang telah beralih pada rumah zaman sekarang, masih ada yang tetap bertahan dengan rumah panggung.

Bagi yang masih menggunakan rumah panggung, anak akan dibawah turun ke tanah melewati tangga. Sampai dasar tangga (aden), telah disediakan tepi' berisi tanah yang akan diinjak oleh anak dan anak serta kedua orangtuanya akan di lempari jaring. Beberapa daerah di Sumbawa memiliki adat yang sedikit berbeda saat kaki anak menginjak tanah. Pertama, di bawah telapak kaki anak akan diletakkan emas yang kemudian langsung menginjak tanah. Kedua, diatas tepi' (wadah membersihkan beras) akan disimpan gegauk (makanan yang

terbuat dari tepung beras yang di sangrai dan di kukus, kemudian di campur dengan kelapa) dan anak akan didudukkan oleh orangtua di atas tepi' sambil di jaring (jala).

Daerah lain juga menggunakan telur sebagai pengganti emas, dengan kaki anak menginjak telur sampai pecah (dengan bantuan orangtua), baru kemudian anak menginjak tanah. Turun tanak bermakna bahwa anak telah siap untuk tumbuh dan bersatu dengan alam serta bumi tempat kakinya berpijak. Jala atau jaring bermaksud untuk menjaring penyakit serta hal buruk yang terjadi, sehingga anak (khususnya) serta kedua orangtuanya akan terhindar dari penyakit dan segala marabahaya. Setelah acara selesai, para tamu undangan akan diberikan jamuan yang bisa berupa daging qurban aqiqah maupun makanan khas lainnya.



Gambar 8. Proses pertama kali menginjak tanah

Suku Mbojo (Boru dan Dore)

Pada masyarakat suku Mbojo (Bima Dompus), pelaksanaan ritual Aqiqahan merupakan tradisi yang paling ditunggu-tunggu. Pelaksanaan tersebut sebagai rasa syukur atas kedatangan tamu kecil didalam keluarga dan sebagai pelengkap kehidupan terutama bagi pasangan baru. Sama dengan suku Samawa, banyak sekali perkakas atau atribut yang harus dipersiapkan oleh keluarga. Adat yang akan dilakukan ada 3 yaitu Cafi Sari, Boru dan Dore. Pertama yang harus diperhatikan bahwa aqiqah dilakukan setelah 7 hari, sampai tali pusar bayi terlepas atau jatuh (Mabu Woke). Saat tali pusar telah terlepas, maka akan dilakukan cafi sari (membersihkan badan atau sari) oleh Sando Nggana (dukun beranak). Cafi sari bukan hanya untuk membersihkan fisik bayi tetapi juga membersihkan lahir serta batin bayi sebagai bekal kehidupan selanjutnya.

Hal yang perlu dipersiapkan dalam cafi sari yaitu Oha Mena (nasi kuning), karodo (beras yang telah dicampur gula), pisang, dan kelapa muda. Jika semua perlengkapan telah ada, maka cafi sari sudah bisa dilakukan. Umumnya, cafi sari dilakukan oleh Sando Nggana pada pagi hari dan dilanjutkan dengan Boru dan Dore pada siang hari. Tetapi melihat kesibukan masing-masing orang, waktu yang digunakan fleksibel mengikuti dari pemangku adat. Adatnya setelah semua telah disiapkan, baik itu buah kelapa, oha mena, karodo, maupun pisang akan ditempatkan di lantai, lalu Sando akan memukul lantai dengan membaca lafadz khusus pada ritual tersebut.



Gambar 9. Perlengkapan dalam Boru dan Dore **Gambar 10. Persiapan oleh Sando Nggana**

Pada proses aqiqah, penyediaan kambing yang telah di syariatkan sebagai tunggangan (unta) di akhirat kelak harus jantan. Sebelumnya, anak yang akan di aqiqah telah mandi, menggunakan baju layak (baru) dan dipakaikan emas (kalung, cincin atau gelang). Penggunaan emas di berlakukan hanya untuk anak perempuan saja. Sama dengan suku Samawa, suku Mbojo juga melakukan hal yang sama yaitu bayi didampingi oleh tetua adat atau orangtua untuk diduduki di atas kambing. Kambing yang telah di sembelih akan di masak sebagai jamuan ataupun akan dibagikan bagi orang-orang tertentu yang membutuhkan.

Setelah Cafi Sari, kemudian berlanjut ke ritual Boru (potong rambut) dan Dore (kaki kena tanah). Perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam acara Boru yaitu gunting, piring putih, Bongi Monca (beras kuning), Malanta Bura (kain kafan atau kain putih) dan kelapa muda langsung dengan airnya. Ritual tersebut diawali dengan membaca dzikir serta doa sebagai alunan pujian bagi Allah dan Rasulnya serta memohonan perlindungan dari Allah untuk bayi serta kedua orangtuanya. Saat dzikir berlangsung, bapak (yang utama) atau

keluarga terdekat dari bayi akan menggendong bayi dan juga satu orang membawa piring tempat diletakkannya gunting dan kelapa beserta airnya yang telah dilubangi atasnya. Bayi kemudian akan dibawa keliling ke 7 orang tetua adat atau toko agama yang akan menggunting rambut bayi.



Gambar 11. Pemotongan rambut (Boru)

Seperti potong rambut bayi pada umumnya, rambut akan dipotong beberapa helai dengan membaca shalawat Nabi sebanyak 3 kali. Rambut yang telah dipotong akan langsung dimasukkan kedalam air kelapa. Sampai pada tetua ke 7 selesai, berarti menandakan acara Boru telah selesai dan berlanjut ke acara Dore. Pada ritual satu ini, beberapa yang perlu dipersiapkan yaitu piring putih dan tanah kering. Khusus tanah kering diutamakan tanah yang telah dibawa dari Mekkah dan jika tidak ada maka bisa menggunakan tanah dari masjid setempat (bersih, suci dan jauh dari najis hewan). Ritual Dore tetap dilakukan oleh 7 tetua sebelumnya saat dilakukan Boru dan 7 tetua tersebut akan bergantian meletakkan kaki bayi ke tanah yang ada di atas piring. Tamu lain boleh melakukannya dan boleh juga membacakan doa di atas kepala bayi. Setelah itu, dzikir dan doa tetap berlanjut sampai selesai dan diakhiri dengan jamuan yang telah disediakan oleh keluarga.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik aqiqah pada masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo memiliki kesamaan pada inti ritual mencukur rambut bayi. Namun,

berbeda dalam istilah dan rangkaian prosesi, yaitu *Ngurisan* pada suku Sasak, *Bequris* pada suku Samawa, serta *Cafi Sari*, *Boru* dan *Dore* pada suku Mbojo. Perbedaan tersebut tidak sekedar variasi bahasa, melainkan mencerminkan identitas budaya masing-masing suku dalam menginternalisasikan ajaran islam ke dalam praktik sosial. Oleh sebab itu, aqiqah dalam masyarakat Sasambo berfungsi sebagai mekanisme integratif antara nilai religius dan identitas etnis.

Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual menunjukkan bahwa aqiqah bukan hanya peristiwa keluarga, tetapi juga peristiwa sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong. Partipasi kolektif tersebut menegaskan bahwa praktik pengasuhan dalam masyarakat Sasambo bersifat komunal. Penggunaan unsur alam seperti hewan ternak, hasil bumi, dan berbagai simbol alami lainnya juga menunjukkan adanya dimensi ekologis dalam ritual tersebut. Dalam perspektif etnoparenting, temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara dimensi Ketuhanan, identitas manusia, relasi dengan alam, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengasuhan sejak awal kehidupan anak.

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat lokal sering mengalami proses akulturasi budaya tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dengan menempatkan aqiqah tidak hanya sebagai ritual normatif-keagamaan, tetapi sebagai praktik etnoparenting yang mengandung dimensi pendidikan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian aqiqah dari sekedar praktik ibadah menuju praktik sosial-budaya yang berfungsi sebagai media transmisi nilai kepada anak sejak dini.

Implikasi dari temuan ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep etnoparenting sebagai pendekatan yang relevan dalam memahami praktik pengasuhan berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal Sasambo. Integrasi nilai religius, sosial, dan ekologis dalam tradisi aqiqah menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah informan yang terbatas pada tiga suku di Nusa Tenggara Barat. Selain itu, pendekatan kualitatif deksriptif yang digunakan belum memungkinkan

pengukuran empiris terhadap dampak jangka panjang praktik aqiqah terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau metode campuran (*mixed methods*) diperlukan untuk memperkaya dan memperdalam kajian mengenai kontribusi tradisi aqiqah dalam pembentukan pengasuhan dan karakter anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik aqiqah pada masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo memiliki kesamaan pada inti ritual mencukur rambut bayi, namun berbeda dalam istilah dan rangkaian prosesi seperti Ngurisan, Bequris, serta Boru dan Dore. Perbedaan tersebut mencerminkan proses lokalisasi ajaran Islam dalam konteks budaya masing-masing suku, sehingga aqiqah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pengasuhan anak dalam masyarakat Sasambo bersifat komunal, berbasis kearifan lokal, serta terintegrasi dengan identitas budaya dan sistem nilai masyarakat.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian aqiqah dari perspektif normatif-keagamaan menuju perspektif etnoparenting berbasis budaya lokal. Studi ini menegaskan bahwa praktik keagamaan tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengasuhan yang berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pada bidang pendidikan anak usia dini, antropologi pendidikan, dan studi Islam berbasis kearifan lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta pendekatan metodologis yang beragam, seperti metode komparatif atau *mixed methods*, guna mengukur secara lebih mendalam dampak praktik aqiqah terhadap perkembangan karakter dan pola pengasuhan anak dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian lintas budaya juga penting untuk melihat dinamika praktik aqiqah dalam konteks masyarakat Muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/432>

- Balsin, B. A., Jumaidin, L. O., & Masrul. (2018). Analisis Semiotik Ritual Tradisi “Haroa” Potong Rambut (Aqiqah) pada Masyarakat Suku Buton di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 3(2). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/5085/3805>
- Berry, K. D. (2016). Extended parenting education in an early parenting centre: A mixed-methods study. *Journal of Child Health Care*, 20(4), 446–455. <https://doi.org/10.1177/1367493515603827>
- Dewanggi, M., Astuti, D., & Hermawati, N. (2012). Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3–5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.19>
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610–619. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346>
- Islami, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16426>
- KBBI Daring. (2016). Adat Istiadat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved February 20, 2026, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adat%20istiadat>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). KBBI Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved February 20, 2026, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Marhani. (2018). Nilai Budaya Mappano’ dalam Pelaksanaan Aqiqah pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulapa. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 1–29. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/540>
- Nauli, V. A., Karnadi, & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241–253. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.* (n.d.).
- Puspawati, D., & Ulya, N. (2021). Peran Ethnoparenting dalam Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini. In *Proceedings of the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 115–126). <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Ethnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>

- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Obsesi*, 5(2), 1151–1163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rahmat, A., & Mohamad, S. (2015). Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hundinggo). *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 86–96. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.663>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suratman, B. (2021). Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia. In *Proceedings of the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 12–25). <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., & Nursaptini. (2020). The interest of learning local script Sasambo of PGSD students at University Mataram. *Primary (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 9(3), 288–302. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/7895>
- Wiyani, N. A., & Bastawi. (2012). *Format PAUD*. Ar-Ruz Media.